

MASYARAKAT BADUY

**DESA KANEKES, LEWIDAMAR
LEBAK, BANTEN**

Hand-out PKL III (Geografi Terpadu)

Porgram Studi Pendidikan Geografi – FISE UNY

2011

MASYARAKAT BADUY



Gambar 1.
Peta Lokasi Masyarakat Baduy

Wilayah

Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$ BT (Permana, 2001). Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). suhu rata-rata 20°C .

Tiga desa utama orang Kanekes Dalam adalah Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo.

Kanekes Luar (Baduy Luar), yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Kanekes Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Masyarakat Kanekes Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam.

Kanekes Luar merupakan orang-orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Kanekes Dalam. Ada beberapa hal yang menyebabkan dikeluarkannya warga Kanekes Dalam ke Kanekes Luar:

- Mereka telah melanggar adat masyarakat Kanekes Dalam.
- Berkeinginan untuk keluar dari Kanekes Dalam
- Menikah dengan anggota Kanekes Luar

Ciri-ciri masyarakat orang Kanekes Luar

- Mereka telah mengenal teknologi, seperti peralatan elektronik, meskipun penggunaannya tetap merupakan larangan untuk setiap warga Kanekes, termasuk warga Kanekes Luar. Mereka menggunakan peralatan tersebut dengan cara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan pengawas dari Kanekes Dalam.
- Proses pembangunan rumah penduduk Kanekes Luar telah menggunakan alat-alat bantu, seperti gergaji, palu, paku, dll, yang sebelumnya dilarang oleh adat Kanekes Dalam.
- Menggunakan pakaian adat dengan warna hitam atau biru tua (untuk laki-laki), yang menandakan bahwa mereka tidak suci. Kadang menggunakan pakaian modern seperti kaos oblong dan celana jeans.
- Menggunakan peralatan rumah tangga modern, seperti kasur, bantal, piring & gelas kaca & plastik.
- Mereka tinggal di luar wilayah Kanekes Dalam.

Apabila Kanekes Dalam dan Kanekes Luar tinggal di wilayah Kanekes, maka "Kanekes Dangka" tinggal di luar wilayah Kanekes, dan pada saat ini tinggal 2 kampung yang tersisa, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Kampung Dangka tersebut berfungsi sebagai semacam *buffer zone* atas pengaruh dari luar (Permana, 2001).

Asal-Usul

- Baduy atau orang Kanekes adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo.
- Keberadaan masyarakat Baduy sendiri sering dikaitkan dengan Kerajaan Sunda (Pajajaran) di abad 15 dan 16. Saat itu, kerajaan Pajajaran yang berlokasi di Bogor memiliki pelabuhan dagang besar di Banten, termasuk alamnya perlu diamankan. Nah, tugas pengamanan ini dilakukan oleh pasukan khusus untuk mengelola kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan ini yang diyakini sebagai cikal bakal suku Baduy.
- Ada pula yang mempercayai awal kebedaraan suku Baduy, merupakan sisa-sisa pasukan Pajajaran yang setia pada Prabu Siliwangi. Mereka melarikan diri dari kejaran pasukan Sultan Banten dan Cirebon. Namun pada akhirnya, mereka dilindungi Kesultanan Banten dan diberi otonomi khusus.

- Kita mengenal mereka sebagai orang Baduy, namun mereka menyebut dirinya sendiri sebagai *urang Kanekes* (orang Kanekes). Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng, di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 120 km dari kepadatan kota Jakarta,. Wilayah yang menjadi bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300–600 m di atas permukaan laut ini berupa bebukitan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45 persen.
- Secara umum masyarakat Kanekes terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka*. Kelompok *tangtu* adalah kelompok yang dikenal sebagai *Baduy Dalam*, yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung: Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Ciri khas Orang Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih.
- Sementara, kelompok masyarakat *panamping* adalah mereka yang dikenal sebagai *Baduy Luar*, yang tinggal di berbagai kampung dan tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam.
- Menurut kepercayaan yang mereka anut, orang Kanekes mengaku jika mereka adalah keturunan Bhatara Cikal, salah satu dari tujuh dewa yang diutus turun ke bumi untuk menjaga harmoni dunia. Mereka percaya, bahwa tanah kediaman mereka, yang mereka sebut sebagai Pancer Bumi, adalah pusat dunia, tempat manusia pertama kali diturunkan ke bumi.
- Kepercayaan orang Kanekes ini berbeda dengan pendapat para ahli sejarah, yang meneliti berdasarkan kajian dari beberapa bukti sejarah berupa prasasti, catatan perjalanan pelaut Portugis dan Tiongkok, serta cerita rakyat mengenai kawasan geografis Jawa Barat tempo dulu yang disebut sebagai “Tatar Sunda”. Dari sinilah asal-usul masyarakat Kanekes dikaitkan dengan Kerajaan Padjadjaran, yang sebelum keruntuhannya pada abad ke-16 berpusat di Galuh Pakuan (sekitar Bogor sekarang).
- K. Adimihardja dalam bukunya *Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai*, Jurnal Antropologi Indonesia, Th. XXIV, No. 61, Jan-Apr 2000, hal 47–59) menuturkan, di masa itu wilayah ujung barat pulau Jawa ini merupakan bagian penting dari Kerajaan Padjadjaran, sebagai pelabuhan dagang yang cukup besar. Sungai Ciujung dapat dilayari untuk mengangkut hasil bumi dari wilayah pedalaman. Penguasa wilayah ini; Pangeran Pucuk Ulum menganggap keamanan wilayah ini harus dijaga, maka sepasukan tentara kerajaan diperintahkan untuk menjaga kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus inilah yang diyakini sebagai cikal bakal masyarakat Baduy yang mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng hingga kini.
- Mengenai keberadaan suku Baduy yang seperti mengasingkan diri dari pertumbuhan masyarakat diduga, jika di masa lalu mereka adalah anggota kelompok masyarakat Kerajaan Padjadjaran yang menyelamatkan diri dari serangan lawan, maka identitas dan

jati diri mereka sengaja ditutupi, yang mungkin adalah untuk melindungi komunitas Baduy dari musuh-musuh Padjajaran.

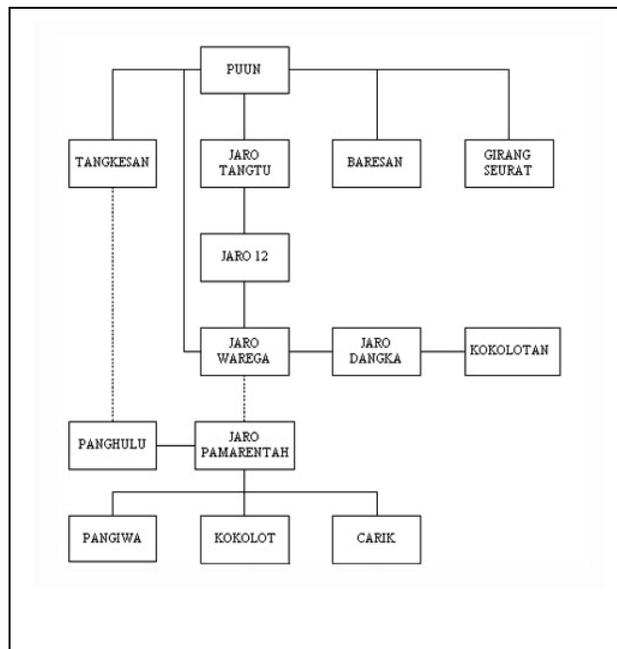
- Namun Y Garna, dalam *Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia* (Seri Etnografi Indonesia No.4. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, Gramedia Pustaka Utama, 1993), menyangkal pendapat ini. Dia mengetengahkan penuturan Van Tricht, seorang dokter yang pernah melakukan riset kesehatan di tengah masyarakat Baduy pada 1928. Van Tricht menyangkal teori tersebut. Menurut dia, orang Baduy adalah penduduk asli daerah tersebut yang mempunyai daya tolak kuat terhadap pengaruh dari luar.

Kehidupan Masyarakat Baduy

- Suku Baduy tinggal di pedalaman Jawa Barat, desa terakhir yang bisa di jangkau oleh kendaraan adalah Ciboleger. Wilayah Baduy meliputi Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawarna. Nama Baduy sendiri diambil dari nama sungai yang melewati wilayah itu sungai Cibaduy. Di desa ini tinggal suku Baduy Luar yang sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya. Baduy luar atau biasanya mereka menyebutnya Urang Panamping. Cirinya, selalu berpakaian hitam. Umumnya orang Baduy luar sudah mengenal kebudayaan luar (diluar dari kebudayaan Baduy-nya sendiri) seperti bersekolah sehingga bisa membaca dan menulis, bisa berbahasa Indonesia. Mata pencaharian mereka bertani. Selain beras mereka juga membuat kerajinan tangan seperti tas koja yang bahannya terbuat dari kulit kayu yang di anyam.
- Suku Baduy mendiami kawasan Pegunungan Keundeng, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy memiliki tanah adat kurang lebih sekitar 5.108 hektar yang terletak di Pegunungan Keundeng. Mereka memiliki prinsip hidup cinta damai, tidak mau berkonflik dan taat pada tradisi lama serta hukum adat. Kadang kala suku Baduy juga menyebut dirinya sebagai orang Kanekes, karena berada di Desa Kanekes. Mereka berada di wilayah Kecamatan Leuwidamar. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikanekes di Pegunungan Keundeng. Atau sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta dan 65 km sebelah selatan ibu kota Serang. Masyarakat suku Baduy sendiri terbagi dalam dua kelompok.
- Kelompok terbesar disebut dengan Baduy Luar atau Urang Panamping yang tinggal disebelah utara Kanekes. Mereka berjumlah sekitar 7 ribuan yang menempati 28 kampung dan 8 anak kampung. Sementara di bagian selatannya dihuni masyarakat Baduy Dalam atau Urang Tangtu. Diperkirakan mereka berjumlah 800an orang yang tersebar di Kampung Cikeusik, Cibeo dan Cikartawana. Kedua kelompok ini memang memiliki ciri yang beda. Bila Baduy Dalam menyebut Baduy Luar dengan sebutan Urang Kaluaran, sebaliknya Baduy Luar menyebut Baduy Dalam dengan panggilan Urang Girang atau Urang Kejeroan. Ciri lainnya, pakaian yang biasa dikenakan Baduy Dalam lebih didominasi berwarna putih-putih. Sedangkan, Baduy Luar lebih banyak mengenakan pakaian hitam dengan ikat kepala bercorak batik warna biru. Dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya sehari-hari, masyarakat yang memiliki konsep inti kesederhanaan ini belum pernah mengharapkan bantuan dari luar. Mereka secara mandiri dengan cara bercocok tanam dan berladang. Selain itu mereka menjual hasil kerajinan seperti Koja dan Jarog (tas yang terbuat dari kulit kayu), tenunan berupa selendang, baju, celana, ikat kepala, sarung, golok, parang dan berburu. Masyarakat Baduy sangat taat pada pimpinan yang tertinggi yang disebut Puun. Puun ini bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran Sunda Wiwitan peninggalan nenek moyangnya. Setiap kampung di Baduy Dalam dipimpin oleh seorang Puun, yang tidak boleh meninggalkan kampungnya. Pucuk pimpinan adat dipimpin oleh Puun Tri Tunggal, yaitu Puun Sadi di Kampung Cikeusik, Puun Janteu di Kampung Cibeo dan Puun Kiteu di Cikartawana. Sedangkan wakilnya pimpinan adat ini disebut Jaro Tangtu yang berfungsi sebagai juru bicara dengan pemerintahan desa, pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Di Baduy Luar sendiri mengenal sistem pemerintahan kepala desa yang disebut Jaro Pamarentah yang dibantu Jaro Tanggungan, Tanggungan dan Baris Kokolot.

- Masyarakat Baduy yang menempati areal 5.108 ha (desa terluas di Provinsi Banten) ini mengasingkan diri dari dunia luar dan dengan sengaja menolak (tidak terpengaruh) oleh masyarakat lainnya, dengan cara menjadikan daerahnya sebagai tempat suci (di Penembahan Arca Domas) dan keramat. Namun intensitas komunikasi mereka tidak terbatas, yang terjalin harmonis dengan masyarakat luar, melalui kunjungan.



Gambar 2
Struktur Organisasi Kelembagaan Masyarakat Baduy

Struktur Pemerintahan Kanekes

- Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Kanekes adalah "Pu'un" yang ada di tiga kampung *tangtu*. Jabatan tersebut berlangsung turun-temurun, namun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan *Pu'un* tidak ditentukan, hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut.
- Pelaksana sehari-hari pemerintahan adat *kapu'unan* (kepu'unan) dilaksanakan oleh *jaro*, yang dibagi ke dalam empat jabatan, yaitu *jaro tangtu*, *jaro dangka*, *jaro tanggungan*, dan *jaro pamarentah*. *Jaro tangtu* bertanggung jawab pada pelaksanaan hukum adat pada warga *tangtu* dan berbagai macam urusan lainnya. *Jaro dangka* bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan di luar Kanekes. *Jaro dangka* berjumlah 9 orang, yang apabila ditambah dengan 3 orang *jaro tangtu* disebut sebagai *jaro duabelas*. Pimpinan dari *jaro duabelas* ini disebut sebagai *jaro tanggungan*. Adapun *jaro pamarentah* secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Kanekes dengan pemerintah nasional, yang dalam tugasnya dibantu oleh *pangiwa*, *carik*, dan *kokolot lembur* atau tetua kampung (Makmur, 2001).

Menjaga Warisan Alam

- Kepercayaan masyarakat Kanekes disebut sebagai Sunda Wiwitan yang berakar pada pemujaan arwah nenek moyang (animisme) yang selanjutnya dipengaruhi agama Hindu kuno. Sementara, objek kepercayaan terpenting bagi masyarakat Kanekes adalah keberadaan Arca Domas, arca sakral yang dipuja setahun sekali dan berada ditempat misterius serta dirahasiakan lokasinya. Orang Kanekes memuja Arca Domas pada bulan Kalima. Hanya *puun* yang merupakan ketua adat tertinggi dan beberapa anggota masyarakat terpilih saja yang mengikuti rombongan pemujaan tersebut.
- C.E . Permana, dalam bukunya *Arca Domas Baduy: Sebuah Referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik, (Indonesian Archeology on the Net, 2003)* menuturkan, jika lokasi Arca Domas ini terdapat sebuah batu lumpang yang menyimpan air hujan. Jika pada saat pemujaan, batu lumpang itu dalam keadaan penuh air yang jernih, itu pertanda bahwa hujan pada tahun tersebut akan banyak turun, dan panen akan berhasil baik. Sebaliknya, jika batu lumpang itu kering atau berair keruh, menjadi pertanda kegagalan panen.
- Inti kepercayaan tampak dari adanya *pikukuh* atau ketentuan adat yang mutlak dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes. Konsep terpenting dari *pikukuh* ini adalah pola hidup untuk melestarikan warisan alam yang tercermin sebagai "*Lojor heunteu menang dipotong, pèndèk heunteu menang disambung, kurang henteu menang ditambah, leuwih henteu menang dikurangi*" (Yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung, yang kurang tak boleh ditambah, yang lebih tak boleh dikurangi).

- Tabu atau pantangan ketat yang terangkum dalam *pikukuh* ini dilaksanakan secara harafiah. Jika berladang atau bertani, mereka tak mengubah kontur lahan, sehingga mereka berladang secara praktis dan sederhana, tidak mengolah tanah dengan cangkul atau bajak, pantang membuat terasering, hanya menanam dengan menggunakan tugal, sepotong bambu yang ujungnya diruncingkan, untuk membuat lubang tempat benih ditanamkan.
- Mereka masih setia dengan adat istiadatnya yang menjalani kehidupan seperti leluhurnya. Tak heran, jika orang Baduy Dalam hingga kini tetap pantang menggunakan sabun, menumpang mobil atau mengendarai sepeda motor. Bahkan tak pernah bersepatu. Jika bepergian ke Jakarta misalnya, mereka tempuh dengan berjalan kaki selama tiga hari tiga malam. Daftar pantangan tabu bagi mereka masih berderet: Tak bersekolah, menggunakan kaca, menggunakan paku besi, pantang mengonsumsi alkohol dan berternak binatang berkaki empat, dan masih banyak lagi.
- Prinsip kearifan yang dipatuhi secara turun temurun oleh masyarakat Baduy ini membuat mereka tampil sebagai sebuah masyarakat yang mandiri, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Karena itu, ketika badai krisis keuangan global melanda dunia, dan merontokkan pertahanan ekonomi kita di awal tahun millennium ini, suku Baduy terbebas dari kesulitan itu. Hal itu berkat kemandirian mereka yang diterapkan dalam prinsip hidup sehari-hari.
- Orang Baduy tak saja mandiri dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Mereka tak membeli beras, tapi menanam sendiri. Mereka tak membeli baju, tapi menenun kain sendiri.. Kayu sebagai bahan pembuat rumah pun mereka tebang di hutan mereka, yang keutuhan dan kelestariannya tetap terjaga. “Dari 5.136,8 hektar kawasan hutan di Baduy, sekitar 3.000 hektar hutan dipertahankan untuk menjaga 120 titik mata air”, kata Jaro Dainah, kepala pemerintahan (*jaro pamarentah*) suku Baduy.
- Kemandirian mereka dari hasrat mengonsumsi sebagaimana layaknya orang kota, antara lain tampak pada beberapa hal lainnya. Untuk penerangan, mereka tak menggunakan listrik. Dalam bercocok tanam, mereka tak menggunakan pupuk buatan pabrik. Mereka juga membangun dan memenuhi sendiri kebutuhan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan desa, lumbung padi, dan sebagainya.

Pantang Merugikan Orang Lain

- Orang tak bisa menuding begitu saja. bahwa suku Baduy Dalam terbelakang. Ternyata, mereka menguasai teknik pertanian dan bercocok tanam dengan baik, sembari tetap menjaga kelestarian lingkungan. “Mereka memang tak bersekolah. Belajar di ladang dan menimba kearifan hidup di alam terbuka adalah sekolah mereka”, tutur Boedihartono, antropolog dari Universitas Indonesia, yang pernah meneliti suku Baduy selama beberapa tahun. “Yang amat menggembirakan, tingkah laku yang meladani moralitas utama, menjadi acuan utama bagi kepribadian dan perilaku orang Baduy dalam kehidupan mereka sehari-hari. Perkataan dan tindakan mereka pun polos, jujur tanpa basa-basi, bahkan dalam berdagang mereka tidak melakukan tawar-menawar. Karena

itu, banyak merasa senang jika berurusan dengan orang Baduy karena mereka pantang merugikan orang lain”, ujarnya lagi.

- Untuk menjaga kemurnian adat dari pencemaran budaya luar yang dibawa para wisatawan dalam mengunjungi kawasan pemukiman kaum Baduy, sesekali *jaro* (kepala desa) Baduy Dalam melakukan sidak ke desa Baduy Luar. Itu untuk meneliti apakah ada benda-benda yang bisa melunturkan kepercayaan mereka. Mereka kadang menyita radio yang dianggap melunturkan kepercayaan adat mereka. Selama ini, tanpa bunyi sepeda motor, radio, televisi dan mesin apa saja apa saja yang menimbulkan asap dan bunyi-bunyian, maka desa-desa Baduy adalah titik tenang. Bunyi gemeletak alat penenun menjadi irama lembut yang menemani keheningan alam di sana.
- Akan tetapi, amatlah sukar menjaga keheningan tetap bertahan dalam dunia modern yang serba hiruk pikuk ini. Misalnya kini, mulai tampak anak-anak Baduy yang “meninggalkan” pakaian tradisional mereka, berupa kain tenunan tangan dengan warna hitam dan putih, dengan memakai kaos ala seragam kesebelasan sepakbola Italia yang “berteriak” dengan warna-warni meriah. Mereka yang selama ini menabukan jual beli dan penggunaan uang, dengan menetapkan pola barter, akhirnya mulai terlibat proses dagang.
- Kaum Baduy Luar misalnya, telah lama menjual kain sarung yang mereka tenun, selain juga menjual madu dan gula kelapa pada orang-orang luar yang berada di sekitar kawasan tempat tinggal mereka. Ini terjadi karena mereka butuh uang kontan untuk membeli ikan asin, garam, dan berbagai kebutuhan yang tak bisa mereka hasilkan sendiri.
- Ancaman serius yang dihadapi oleh orang-orang Baduy adalah berkembangnya suatu pendapat dalam masyarakat yang menyebut mereka orang primitif yang perlu “dibudayakan”. Selain pihak luar yang ingin merasuk dalam kawasan mereka yang asri dan alami dengan motif kepentingan ekonomi, beberapa kalangan juga membujuk agar mereka “insyaf” dan memeluk agama Islam. Ini bisa dibuktikan dengan adanya anak-anak Baduy yang disunat, suatu hal yang ditabukan adat Baduy yang juga menolak penggunaan obat dan peralatan medis modern.
- Tetapi kini, di tengah arus globalisasi dengan segenap daya pikat dan desakan berbagai kepentingan ekonomi, serta makin menguatnya hasrat konsumtif yang sering didesakkan oleh ekonomi kapitalis sebagai kebutuhan abad ini, mampukan orang Baduy tetap teguh menjaga kearifan hidup dan norma tradisi yang selama ini mereka yakini?
- Memang, banyak warga Baduy yang mampu bertahan terhadap bujukan semua godaan berbagai komoditas. Karena, mereka juga mengembangkan kecerdasan emosional dan akal, (antara lain, banyak di antara mereka yang belajar membaca dan berhitung secara otodidak). Tetapi, seperti yang dilaporkan Kompas (Sabtu, 27 Maret 2010), kini mulai ada warga Baduy Dalam yang berkomunikasi menggunakan telepon genggam. Meski hal itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Bukan mustahil, keotentikan dan keeksotisan budaya Baduy akan takluk oleh iming-iming pesona kemudahan dan kenikmatan

globalisasi. Melalui segenap janji dan mimpi-mimpi yang akhirnya menjadi penyebab terjadinya erosi budaya Baduy, seperti yang pernah terjadi pada kebudayaan Bali?

- Suku Baduy, suku yang masih tersisa di abad ini masih mempertahankan kehidupannya untuk tetap dekat dan bersahabat dengan alam. Membangun sebuah masyarakat damai, makmur dan sejahtera tanpa harus bersentuhan dengan dunia luar yang berpacu dengan modernitas dan kemajuan zaman

Mata Pencaharian

- Mata pencaharian masyarakat Baduy adalah bertani dan menjual buah-buahan yang mereka dapatkan dari hutan. Selain itu Sebagai tanda kepatuhan/pengakuan kepada penguasa, masyarakat Kanekes secara rutin melaksanakan seba yang masih rutin diadakan setahun sekali dengan mengantarkan hasil bumi kepada penguasa setempat yaitu Gubernur Banten. Dari hal tersebut terciptanya interaksi yang erat antara masyarakat Baduy dan penduduk luar. Ketika pekerjaan mereka diladang tidak mencukupi, orang Baduy biasanya berkelana ke kota besar sekitar wilayah mereka dengan berjalan kaki, umumnya mereka berangkat dengan jumlah yang kecil antara 3 sampai 5 orang untuk menjual madu dan kerajinan tangan mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Perdagangan yang semula hanya dilakukan dengan barter kini sudah menggunakan mata uang rupiah. Orang baduy menjual hasil pertaniannya dan buah-buahan melalui para tengkulak. Mereka juga membeli kebutuhan hidup yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Pasar bagi orang Kanekes terletak di luar wilayah Kanekes seperti pasar Kroya, Cibengkung, dan Ciboleger.
- Peraturan adat sangat menentukan dalam sikap hidup suku Baduy, baik untuk keseimbangan hidup antar sesama maupun kelestarian kehidupan alamnya. Kehidupan sehari-harinya bersahaja. Barang-barang “modern” seperti sabun, kosmetik, piring, gelas dan peralatan pabrik dilarang dipakai. Tak ada listrik, radio dan televisi. Semuanya itu tabu (pamali).
- Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, masyarakat yang memiliki konsep inti kesederhanaan ini belum pernah mengharapkan bantuan dari luar. Mereka mampu secara mandiri dengan cara bercocok tanam dan berladang (ngahuma), menjual hasil kerajinan tangan khas Baduy, seperti Koja dan Jarog (tas yang terbuat dari kulit kayu Teureup); tenunan berupa selendang, baju, celana, ikat kepala, sarung serta golok/parang, juga berburu.
- Masyarakat Baduy bagaikan sebuah negara yang tatanan hidupnya diatur oleh hukum adat yang sangat kuat. Semua kewenangan yang berlandaskan kebijaksanaan dan keadilan berada di tangan pimpinan tertinggi, yaitu Puun. Puun bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan hidup masyarakat yang dalam menjalankan tugasnya itu dibantu juga oleh beberapa tokoh adat lainnya. Sebagai tanda setia kepada Pemerintahan RI, setiap akhir tahun suku yang berjumlah 7.512 jiwa dan tersebar dalam 67 kampung ini mengadakan upacara Seba kepada “Bapak Gede” (Panggilan Kepada Bupati Lebak) dan Camat Leuwidamar.

- Pemukiman masyarakat Baduy berada di daerah perbukitan. Tempat yang paling rendah berada pada ketinggian ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Sehingga dapat dibayangkan bahwa rimba raya di sekitar pegunungan Kendeng merupakan kawasan yang kaya akan sumber mata air yang masih bebas polusi.
- Lokasi yang dijadikan pemukiman pada umumnya berada di lereng gunung, celah bukit serta lembah yang ditumbuhi pohon-pohon besar, yang dekat dengan sumber mata air. Semak belukar yang hijau disekitarnya turut mewarnai keindahan serta kesejukan suasana yang tenang. Keheningan dan kedamaian kehidupan yang bersahaja.

Busana Adat

- Suku Baduy terdiri dari dua kelompok masyarakat, yaitu Baduy Luar, disebut Panamping yang tinggal di 36 kampung luar dan Baduy Dalam, disebut Kajeroan yang tinggal di tiga kampung utama. Baduy Dalam, mengelompok menurut asal keturunan (tangtu) mereka, yaitu tangtu Cibeo, tangtu Cikertawana dan tangtu Cikeusik.
- Dalam pandangan suku Baduy, mereka berasal dari satu keturunan, yang memiliki keyakinan, tingkah laku, cita-cita, termasuk busana yang dikenakannya pun adalah sama. Kalaupun ada perbedaan dalam berbusana, perbedaan itu hanya terletak pada bahan dasar, model dan warnanya saja. Baduy Dalam merupakan paroh masyarakat yang masih tetap mempertahankan dengan kuat nilai-nilai budaya warisan leluhurnya dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ini berbeda dengan Baduy Luar yang sudah mulai mengenal kebudayaan luar. Perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar seperti itu dapat dilihat dari cara busananya berdasarkan status sosial, tingkat umur maupun fungsinya. Perbedaan busana hanya didasarkan pada jenis kelamin dan tingkat kepatuhan pada adat saja, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar.
- Baduy Dalam, untuk laki-laki memakai baju lengan panjang yang disebut jamang sangsang, karena cara memakainya hanya disangsangkan atau dilekatkan di badan. Desain baju sangsang hanya dilobangi/dicoak pada bagian leher sampai bagian dada saja. Potongannya tidak memakai kerah, tidak pakai kancing dan tidak memakai kantong baju. Warna busana mereka umumnya adalah serba putih. Pembuatannya hanya menggunakan tangan dan tidak boleh dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya pun harus terbuat dari benang kapas asli yang ditenun.
- Bagian bawahnya memakai kain serupa sarung warna biru kehitaman, yang hanya dililitkan pada bagian pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung tadi diikat dengan selempar kain. Mereka tidak memakai celana, karena pakaian tersebut dianggap barang tabu.
- Selain baju dan kain sarung yang dililitkan tadi, kelengkapan busana pada bagian kepala menggunakan ikat kepala berwarna putih pula. Ikat kepala ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang. Kemudian dipadukan dengan selendang atau hasduk yang melingkar di lehernya. Pakaian Baduy Dalam yang bercorak serba putih polos itu dapat

mengandung makna bahwa kehidupan mereka masih suci dan belum terpengaruh budaya luar.

- Bagi suku Baduy Luar, busana yang mereka pakai adalah baju kampret berwarna hitam. Ikat kepalanya juga berwarna biru tua dengan corak batik. Desain bajunya terbelah dua sampai ke bawah, seperti baju yang biasa dipakai khalayak ramai. Sedangkan potongan bajunya menggunakan kantong, kancing dan bahan dasarnya tidak diharuskan dari benang kapas murni. Cara berpakaian suku Baduy Panamping memang ada sedikit kelonggaran bila dibandingkan dengan Baduy Dalam. Melihat warna, model maupun corak busana Baduy Luar, menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar.
- Kelengkapan busana bagi kalangan laki-laki Baduy adalah amat penting. Rasanya busana laki-laki belum lengkap apabila tidak memakai senjata. Bagi Baduy Dalam maupun Luar kalau bepergian selalu membawa senjata berupa golok yang diselipkan di balik pinggangnya. Pakaian ini biasanya masih dilengkapi pula dengan tas kain atau tas koja yang dicangklik (disandang) di pundaknya.
- Sedangkan, busana yang dipakai di kalangan wanita Baduy, baik Kajeroan maupun Panamping tidak menampakkan perbedaan yang mencolok. Model, potongan dan warna pakaian, kecuali baju adalah sama. Mereka mengenakan busana semacam sarung warna biru kehitam-hitaman dari tumit sampai dada. Busana seperti ini biasanya dikenakan untuk pakaian sehari-hari di rumah. Bagi wanita yang sudah menikah, biasanya membiarkan dadanya terbuka secara bebas, sedangkan bagi para gadis buah dadanya harus tertutup. Untuk pakaian bepergian, biasanya wanita Baduy memakai kebaya, kain tenunan sarung berwarna biru kehitam-hitaman, karembong, kain ikat pinggang dan selendang. Warna baju untuk Baduy Dalam adalah putih dan bahan dasarnya dibuat dari benang kapas yang ditenun sendiri.
- Untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat suku Baduy menenun sendiri dan dilakukan oleh kaum wanita. Dimulai dari menanam biji kapas, kemudian dipanen, dipintal, ditenun sampai dicelup menurut motifnya khasnya. Penggunaan warna pakaian untuk keperluan busana hanya menggunakan warna hitam, biru tua dan putih. Kain sarung atau kain wanita hampir sama coraknya, yaitu dasar hitam dengan garis-garis putih, sedangkan selendang berwarna putih, biru, yang dipadukan dengan warna merah.
- Semua hasil tenunan tersebut umumnya tidak dijual tetapi dipakai sendiri. Bertenun biasanya dilakukan oleh wanita pada saat setelah panen. Jenis busana yang dikerjakan antara lain, baju, kain sarung, kain wanita, selendang dan ikat kepala. Selain itu, ada kerajinan yang dilakukan oleh kalangan pria di antaranya adalah membuat golok dan tas koja, yang terbuat dari kulit pohon teureup ataupun benang yang dicelup.
- Dari model, potongan dan cara berbusananya saja, secara sepintas orang akan tahu bahwa itu adalah suku Baduy. Memang, pakaian bagi suku Baduy bukanlah sekedar untuk melindungi tubuh saja, melainkan lebih bersifat sebagai identitas budaya yang melekatnya. Mereka percaya bahwa semuanya itu merupakan warisan yang diturunkan oleh karuhun atau nenek moyang mereka untuk dijaga.

Pola Bercocok Tanam

- Pola bercocok tanam masyarakat Baduy sangat tradisional dan memegang adat leluhur. Biasanya, sebagai penghormatan, masyarakat Baduy melakukan ritual khusus jika hendak memulai masa tanam. Upacara membersihkan lahan sebelum ditanami disebut dengan istilah *nyacar*. Membakar lahan supaya subur disebut *ngaduruk*. Sementara, upacara proses mulai menanam padi disebut dengan *ngaseuk*. Soal waktu tanam, mereka masih berpanduan pada letak bintang.
- **Jenis Padi:** Ada beberapa jenis padi yang dimiliki masyarakat Baduy. Bahkan, diperkirakan terdapat 40 jenis padi yang ditanam dan tumbuh di sekitar warga Baduy. Ada pun nama-namanya memanglah sangat kental dengan bahasa Sunda lokal, di antaranya pare koneng, pare salak, pare siang, dan pare ketan.
- **Perawatan Padi:** Berbeda dengan petani kebanyakan yang melakukan perawatan padi dengan bahan kimia, suku Baduy tidaklah demikian. Mereka melakukan perawatan padi dengan cara yang sangat tradisional.
- Biasanya, petani Baduy memakai ramuan yang dihasilkan dari oplosan aneka tanaman; cangkudu, tamiang, gempol, pacing tawa, dan lajak. Semua tanaman ini diaduk rata dengan campuran air tuak lalu ditebarkan pada tanaman yang mulai tumbuh dewasa. Ini biasa mereka sebut dengan pestisida alamiah.
- **Tempat Penyimpanan Padi:** Gudang penyimpanan padi atau biasa dikenal dengan lumbung, dalam bahasa Baduy disebut dengan *leuit*. Bahan kerangka pokok bangunan itu dengan anyaman bambu yang dijadikan dindingnya. Sementara, bagian atapnya ditutup dengan *hateup* alias daun kelapa kering atau juga ijuk yang terbuat dari serabut pada pohon areng.
- Jika kita teliti, maka akan ditemukan papan bundar sebagai alas kaki-kaki lumbung. Gunanya sebagai antihama, misalnya tikus. Meski rata-rata lumbung itu tidak terlalu besar, tetapi sekitar 3.000 ikat padi bisa dimasukkan ke dalamnya dan bisa bertahan. Konon, hingga ratusan tahun.

Rujukan

- Adimihardja, K. (2000). Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia air pemelihara sungai, Jurnal Antropologi Indonesia, Th. XXIV, No. 61, Jan-Apr 2000, hal 47 – 59.
- Garna, Y. (1993). Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia, Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, Seri Etnografi Indonesia No.4. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, C.E. (2001). Kesetaraan gender dalam adat inti jagat Baduy, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, C.E. (2003). Arca Domas Baduy: Sebuah referensi arkeologi dalam penafsiran ruang masyarakat megalitik, Indonesian Archeology on the Net,

- Permana, C.E. (2003). Religi dalam tradisi bercocok tanam sederhana, Indonesian Archeology on the Net,
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda,, 1986 Kehidupan Masyarakat Kanekes. Bandung: Sundanologi.
- Ekadjati, Edi S., 1995 Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Garna, Judhistira, 1988 Perubahan Sosial Budaya Baduy dalam Nurhadi Rangkuti (Peny.). Orang Baduy dari Inti Jagat. Bentara Budaya, KOMPAS, Yogyakarta: Etnodata Prosinodo.
- Iskandar, Johan, 1992 Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat. Jakarta: Djambatan.
- Permana, R. Cecep Eka, 1996 Tata Ruang Masyarakat Baduy. Tesis Antropologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Sumber internet

- <http://ekspresi-diri.blogspot.com>
- <http://sukubaduy.wordpress.com>
- <http://www.anneahira.com/peta-banten.htm>
- <http://radarjambi.blogspot.com/>
- <http://indotaichung.7.forumer.com/a/posts.php?topic=679&start=>
- <http://www.swaberita.com/2008/05/29/nusantara/suku-baduy-di-pedalaman-banten.html>
- <http://wikipedia.com>

Penanggulangan Hama Padi (pada Masyarakat Baduy)

Oleh

JOHAN ISKANDAR

(Dosen Etnobiologi FMIPA dan Peneliti PPSDAL LPPM-Unpad)

<http://regional.kompas.com/read/2010/09/27/14293683>

Kini gangguan anomali cuaca pada sektor pertanian bukan lagi sekadar wacana. Namun, anomali cuaca tersebut telah sangat nyata menimbulkan berbagai gangguan pada petani sawah. Curah hujan tinggi dan kondisi basah sepanjang tahun, misalnya, menyebabkan banyak padi sawah di Jawa diserang hama wereng.

Konsekuensinya, para petani sawah, seperti di Cirebon dan Indramayu, mengatur ulang tanam padi dan mengupayakan bertanam padi sawah secara serempak sebagai adaptasi terhadap kondisi cuaca dan demi memutus daur hidup hama padi (Kompas Jawa Barat, 25/7). Mengadaptasi lingkungan

Bercocok tanam padi membutuhkan ketepatan dalam memilih waktu. Sebab, salah memilih waktu tanam padi dapat menyebabkan kegagalan panen. Karena itu, tak mengherankan apabila berbagai kelompok masyarakat tradisional di Jabar dan Banten, seperti masyarakat Baduy, pantang menanam padi huma sembarang waktu.

Namun, tanaman padi tersebut harus mengikuti kalender tani khusus mereka yang mengadaptasikan diri terhadap lingkungannya. Untuk bercocok tanam padi, masyarakat Baduy tetap kokoh mencermati kondisi cuaca dan mengantisipasi serangan hama padi, antara lain dengan berpedoman pada indikator rasi bintang orion (bentang kidang) di alam.

Jadi, dikenal ungkapan populer orang Baduy, seperti kidang marem turun kungkang, ulah melak pare. Artinya, urang Baduy dilarang menanam padi ketika bentang kidang tidak lagi menampakkan diri (marem) di ufuk barat waktu fajar.

Menurut tafsir orang Baduy, apabila warga Baduy memaksakan tanam padi ketika bentang kidang telah marem, tanaman padi huma mereka bakal banyak diserang hama kungkang (*Leptocorisa acuta*). Selain kungkang, di huma Baduy biasa ditemukan beberapa jenis hama padi lain, seperti hama ganjur (*Oseolia orizae*), gaang (*Grylotalpa africana*), dan ongrek/kuuk (larva serangga) (Iskandar 1998:327).

Karena itu, untuk menghindari kegagalan panen padi huma akibat faktor lingkungan, seperti anomali cuaca dan serangan hama, dalam bercocok tanam padi huma, masyarakat Baduy sangat teguh berpedoman pada kalender tani mereka. Masa tanam dan masa panen huma warga Baduy senantiasa serempak. Lantas, se usai panen padi, untuk penggarapan huma musim berikutnya, ada jeda cukup lama. Akibatnya, daur hidup berbagai serangga hama dapat diputus di huma Baduy.

Tidak hanya itu, dalam mengendalikan hama padi huma, masyarakat Baduy biasa melakukan pengobatan padi (ngubaran pare) secara teratur pada bulan Hapit Lemah (November-

Desember). Saat itu, sesuai penyiangan huma kedua kali (ngored ngarambas) dan upacara ngirab sawan, pengobatan padi menggunakan racikan biopestisida yang biasa ditabur di huma.

Campuran yang umum digunakan untuk racikan biopestisida, di antaranya, buah cangkudu (*Morinda citrifolia*), rimpang laja (*Languas galanga*), kulit jeruk besar (*Citrus grandis*), air kelapa (*Cocos nucifera*), tuak aren (*Arenga pinnata*), dan abu tungku (lebu hawu). Sementara itu, racikan khusus untuk mengusir kungkang biasanya menggunakan bingbin (*Pinanga sp*), panglay (*Zingiber cassumunar*), dan pasir sungai (keusik).

Penaburan racikan biopestisida umumnya dilakukan beberapa kali. Pada masa itu, tiap keluarga Baduy juga rajin-hampir tiap hari-membakar dedaunan beraroma ladang (rawun pare), misalnya daun walang (*Amomum walang*) dan daun kanyere (*Bridelia monoica*).

Mengusir hama

Penanggulangan hama padi pada masyarakat Baduy bersifat mengusir daripada membunuh. Dalam bertani, mereka selalu menjaga keselarasan dengan alam, bukannya melawan alam. Maka dari itu, dalam penanggulangan hama padi huma, masyarakat Baduy lebih memilih racikan biopestisida dan rawun pare daripada pestisida pabrikan yang dianggap dapat meracuni dan merusak lingkungan.

Upaya mengusir hama padi huma tersebut tampaknya cukup berhasil. Buktinya, kejadian puso panen padi huma akibat gangguan hama sangat jarang terjadi di Baduy. Mengapa demikian? Pasalnya, berbagai tumbuhan untuk biopestisida atau rawun pare orang Baduy dikenal secara ilmiah (etik) termasuk kategori tumbuhan pengusir hama (repellent) (cf Reijntjes dkk 1992:192).

Buah cangkudu, misalnya, mengandung alkaloid pahit dan panglay mengandung atsiri bau pahang dengan rasa pahit. Karena itu, bahan ramuan tersebut sesuai untuk mengusir serangga hama. Adapun rimpang laja yang berbau dan mengandung minyak esensial dikenal sangat berguna sebagai antibakteri, antifungal, antiprotozoa, dan insektisida.

Daun walang yang biasa dibakar di saung huma dan beberapa tempat di huma masyarakat Baduy juga banyak mengandung minyak atsiri. Kalau dibakar, daun tersebut menghasilkan asap yang sangat bau dan ampuh mengusir serangga hama padi di huma.

Tidak hanya itu, pola tanam huma di Baduy utamanya menerapkan sistem intercropping, yaitu di antara barisan tanaman padi juga biasa ditanam aneka ragam tanaman nonpadi. Jadi, sistem intercropping itu secara ekologis sangat tahan menghadapi serangan hama ataupun anomali cuaca.